

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Analisis

Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan Literatur Riviw yang diteliti sebelumnya yang terdiri dari jurnal Nasional Internasioanl yang berhubungan dengan judul penelitian “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Literatur Riviw” di dapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

4. 1 tabel analisis

No	Penelis/ Tahun	Judul	Objektif	Sampel	Design	Kata Kunci	Hasil
1	(Fathun nikmah et al., 2019)	Hubungan Panjang Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Desa Rambah Samo Rokan Hulu Riau	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Panjang Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Rambah Samo Rokan Hulu Riau	Sampel penelitian sebanyak 117 orang.	Jenis penelitian ini merupakan crosssectional dengan teknik pengambilan sampel Probability Sampling dengan cara pengambilan sampel Proportional Stratified Random Sampling	Stunting, Panjang Badan Lahir, ASI Eksklusif	pemberian ASI Eksklusif (p value=0,002) terhadap kejadian stunting. hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Didapatkan balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan berisiko 4,643 kali mengalami stunting.
2	(Noviant i et al., 2020)	Pemberian Asi Dan Bblr Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan	Bertujuan untuk mengetahui Pemberian Asi Dan Bblr Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan	Sampel dalam penelitian ini adalah 52 orang	Penelitian ini menggunakan desain cross sectional	Pemberian ASI, Berat Badan Lahir Rendah dan Kejadian Stunting	Berdasarkan hasil uji analisis chi square menunjukkan bahwa nilai $p = ,000$ ($p < 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara Pemberian ASI dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Ulaweng

3	(Purnamasari & Rahmawati, 2021)	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita Umur 24-59 Bulan	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita Umur 24-59 Bulan	44 samepel	Metode penelitian ini adalah diskriptif korelasi diambil dengan metode <i>quota</i> sampling.	ASI Eksklusif , Stunting	Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> (<i>p value</i> 0,0001). mengenai pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang bayi umur 6 bulan didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang bayi umur 6 bulan.
4	(Latifah et al., 2020)	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	72 responden	Penelitian ini menggunakan pendekatan case control study yang merupakan penelitian yang membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol	ASI Eksklusif , Stunting	Didapatkan hasil uji chi-square $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai $OR = 61$ yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif.

5	(Lestari & Dwihestie, 2020)	Asi Eksklusif Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	Bertujuan untuk mengetahui Asi Eksklusif Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita	jumlah sampel 70	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan metode case-control	Asi Eksklusif , balita <i>stunting</i>	Berdasarkan uji Chi Square didapatkan nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.
6	(Norfaiz & Abdullah, 2021)	Hubungan Pengetahuan Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2020	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2020	jumlah sampel 76	desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional	Pengetahuan , Asi Eksklusif, Stunting	Hasil uji statistic dengan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,008 < 0,05$, artinya ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin.

7	(Handayani et al., 2019)	Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul	sejumlah 44 responden	jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross sectional	Anak 24-36 bulan, ASI eksklusif, stunting.	Hasil uji chi square didapatkan nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) dan nilai $r = 0,609$. Kesimpulan : ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada batita usia 24-36 bulan di Desa Watugajah, Kabupaten Gunungkidul.
---	--------------------------	---	--	-----------------------	---	--	---

8	(Pangalila et al., 2018)	Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Koya Kabupaten Minahasa	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Koya Kabupaten Minahasa	Jumlah sampel 90	Desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional	ASI Eksklusif, Stunting	Hasil analisis data hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan stunting adalah $p = 0,017$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang bermakna dengan stunting
9	(Wijayanti et al., 2020)	Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan	sampel penelitian 78 balita	Metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan kontrol retrospektif.	Eksklusif, pemberian ASI, stunting	Hasil uji statistik menunjukkan $p < 0,000$ dan nilai OR 29,558. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada usia 24-36 bulan.

10	(Triana et al., 2020)	Relationship of Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding and Nutritional Intake with Stunting in Children in Karanglewas Health Center	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Pemberian Makanan Pelengkap dan Asupan Gizi dengan Stunting pada anak	sampel sebanyak 87 responden	Desain ini Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan rancangan cross sectional pendekatan	stunting, exclusive breastfeedin	Bulan Berdasarkan hasil analisis statistik uji chi square didapatkan p-value 0,0001 ($\alpha=0,05$). Oleh karena itu p-value $0,0001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian stunting
----	-----------------------	--	--	------------------------------	---	----------------------------------	--

B. Pembahasan

Hasil review yang dilakukan peneliti dari ke 10 jurnal yang berkaitan dengan hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita menjelaskan dari keseluruhan jurnal bahwa adanya hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Rata rata di akibatkan oleh factor tidak adanya pemberian asi eksklusif, didapatkan hasil dari jurnal yang membuktikan bahwa jurnal yang telah di telaah sebagai berikut :

Pada jurnal (Fathunnikmah et al., 2019) dengan judul Hubungan Panjang Badan Lahir Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Rambah Samo Rokan Hulu Riau didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting ($p=0,002$) dan nilai OR sebesar 4,800. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad, et al (2010) bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi, dan status gizi bayi menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan jika bayi mendapatkan ASI Eksklusif (Henningham dan Mc Gregor,2009).

Pada jurnal (Novianti et al., 2020) dengan judul Pemberian Asi Dan Bblr Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Berdasarkan hasil uji analisis chi square menunjukkan bahwa nilai $p = ,000$ ($p < 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara Pemberian ASI dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Ulaweng menurut Syafrudin (2009) bahwa salah satu manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI atau susu formula. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi, dan status gizi bayi menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan jika bayi mendapatkan ASI Eksklusif. (Roesli. 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Arifin (2012) yang berjudul analisis sebaran dan faktor resiko stunting pada balita di Kabupaten Purwakarta 2012. Hasil penelitian diperoleh hasil analisis multivariate faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI yang mempengaruhi stunting

Pada jurnal (Purnamasari & Rahmawati, 2021) dengan judul Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita Umur 24-59 Bulan Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p = (0,000)$ yang lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita

umur 2-5 tahun Stunting dapat menyebabkan penurunan kecerdasan, terhambat pertumbuhan dan perkembangan, penurunan daya tahan tubuh, dan produktivitas yang rendah (Adilla Kamilia, 2019). Stunting dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat menurunkannya kemampuan kognitif dan prestasi belajar (Yosephin et al., 2019). Pendapat yang di ungkapkan oleh Yosephin et al., (2019) didukung oleh penelitian yang dilakukan Dwi, Yadika, Berawi, dan Nasution (2019) yang mengataka bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan IQ sebagai salah satu tanda perkembangan otak, dimana skor IQ pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak non stunting, hal ini dapat terjadi karena stunting di awal kehidupan seorang anak dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif yang diikuti dengan perkembangan motorik,

Pada jurnal (Latifah et al., 2020) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Didapatkan hasil uji chi-square $p = 0.000$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. Penelitian ini Sejalan dengan Indrawati (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebagian besar responden yang dalam kategori sangat pendek tidak mendapatkan ASI eksklusif. Sedangkan menurut penelitian Lidia Fitri (2018) ada hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Lima Puluh.

Pada penelitian (Lestari & Dwihestie, 2020) dengan judul ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Berdasarkan uji Chi Square didapatkan nilai p-value sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini sesuai dengan Zomratun et al (2018) dimana salah satu manfaat dari ASI Eksklusif ialah dapat mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI. Bayi yang tidak Salah satu terjadinya weight faltering (gagal tumbuh). Weight faltering ini ditandai dengan berat badan bayi turun atau tidak bertambah, agar tubuh tidak terlalu kurus maka pertumbuhan tinggi badan yang akan berhenti atau berjalan sangat lambat dan terjadilah stunting (Sjafiq, 2012). Hal ini sesuai dengan penelitian Ni'mah K & Khadiroh S.R (2015) menyebutkan bahwa balita dengan ASI tidak eksklusif mempunyai resiko 4,6 kali lebih besar terkena stunting dibandingkan balita dengan ASI Eksklusif.

Pada jurnal (Norfai & Abdullah, 2021) dengan judul Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas

Pekauman Kota Banjarmasin Hasil uji statistic dengan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,008 < 0,05$, artinya ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. ASI memenuhi setengah atau lebih kebutuhan gizi balita pada tahun pertama hingga tahun kedua kehidupan (Hanulan dkk, 2017). Pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi bayi karena ASI adalah makanan yang baik untuk bayi, praktis ,ekonomis, mudah dicerna, memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi dan ASI mendukung pertumbuhan bayi terutama TB karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI. (Agustina, 2019).

Pada jurnal (Handayani et al., 2019) dengan judul Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 24-36 Bulan Di Desa Hasil uji chi square didapatkan nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) dan nilai $r = 0,609$. Kesimpulan : ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada batita usia 24-36 bulan di Desa Watugajah, Kabupaten Gunungkidul. Nilai r bernilai positif menunjukkan hubungan yang positif, artinya semakin baik pemberian ASI secara eksklusif pada anak usia 0-24 bulan, maka semakin baik pula pertumbuhan anak berdasarkan tinggi badan pada usia 24-36 bulan Hal ini sejalan dengan penelitian Anugraheni (2012) dan Sattu (2014). Selain itu, penelitian lain juga menyatakan bahwa anak yang

tidak diberikan ASI secara eksklusif oleh ibunya cenderung memiliki resiko stunting 5,54 kali dibandingkan dengan anak yang diberi ASI eksklusif (Lestari, 2014 dan Dewi, 2015). ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi karena mengandung semua nutrisi dalam perbandingan ideal dan mengandung daya kekebalan tubuh (Nugroho, 2014).

Pada jurnal (Pangalila et al., 2018) dengan judul Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa Hasil analisis data hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan stunting adalah $p = 0,017$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang bermakna dengan stunting Penelitian yang dilakukan Dewi (2015), bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Pada jurnal (Wijayanti et al., 2020) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan Hasil uji statistik menunjukkan $p < 0,000$ dan nilai OR 29,558. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting pada usia 24-36 bulan. ASI Eksklusif menurut WHO adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, ataupun makanan

tambahan lain.¹⁸ Sebelum bayi usia 6 bulan sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna, sehingga ia belum mampu makanan selain ASI.

Pada jurnal (S et al., 2021) dengan judul Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Berdasarkan hasil analisis statistik uji chi square didapatkan p-value 0,0001 ($\alpha=0,05$). Oleh karena itu p-value $0,0001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Selopampang. ASI merupakan satu-satunya makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh dan berkembang (Adriani, 2014). Bayi yang diberikan ASI lebih baik pertumbuhannya dari pada bayi yang diberikan air putih atau makanan tambahan sebelum usia 6 bulan (Habimana S and Biracyaza, 2019). ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting. Sejalan dengan penelitian Anjani (2018) penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional dengan hasil penelitian menunjukkan persentase kejadian stunting pada balita usia 12-35 bulan lebih besar pada balita yang tidak diberi ASI eksklusif (51,4%) dibandingkan balita yang mendapat ASI eksklusif (19%).

Menurut opini peneliti berpendapat bahwa faktor utama penyebab terjadinya stunting pada balita disebabkan karena faktor tidak diberikannya asi eksklusif Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa kebutuhan bayi terpenuhi, dan status gizi bayi menjadi normal baik tinggi badan maupun berat badan jika bayi mendapatkan ASI Eksklusif, Bayi yang diberikan ASI lebih baik pertumbuhanya dari pada bayi yang diberikan air putih atau makanan tambahan sebelum usia 6 bulan, Sebelum bayi usia 6 bulan sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna, sehingga ia belum mampu makan selain ASI.